

**TINJAUAN ALKITABIAH TERHADAP KONSEP POLIGAMI
ALIRAN MORMON**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH
TAN CHIAU MEI

MALANG, JAWA TIMUR

JULI 2010

ABSTRAK

Tan Chiau Mei 2010. Tinjauan Alkitabiah Terhadap Konsep Poligami Aliran Mormon. Skripsi, Jurusan Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Dosen Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. vi + 114.

Kata kunci: pernikahan, monogami, poligami, dan Mormon.

Mormonisme merupakan aliran yang memperkenalkan diri sebagai gereja yang paling benar. Aliran ini didirikan oleh nabi Joseph Smith pada 1820. Nama resmi dari aliran ini adalah *The Church of Jesus Christ of the Latter Day Saints*— dalam bahasa Inggris disingkat LDS: *Latter-Day Saints*.

Namun, aliran ini tidak berdiri di atas Alkitab yang adalah sumber otoritas tertinggi. Aliran ini berdiri di atas kitab-kitab Mormon (Buku Mormon, Doktrin dan perjanjian-perjanjian serta Mutiara yang sangat berharga). Kitab ini ditulis oleh Smith dan diyakini memiliki otoritas yang sejajar dengan Alkitab bahkan melebihi Alkitab.

Di samping itu, aliran Mormon percaya pada “wahyu” atau “penglihatan” yang dinyatakan kepada orang-orang saleh. Bagi Mormonisme, kanon Alkitab masih terbuka, di mana Allah akan terus dan terus memberikan wahyu-wahyu mengenai hal-hal yang penting kepada manusia melalui para hamba-Nya.

Ajakan untuk *berpoligami* menjadi marak sejak 12 Juli 1843 karena seorang nabi yang bernama Smith menyatakan bahwa dia mendapat wahyu dari Tuhan yang memerintahkan manusia untuk berpoligami. Tanpa ketaatan terhadap perintah ini manusia akan dibinasakan, sedangkan bagi mereka yang taat dijanjikan surga yang tertinggi (kerajaan selestial).

Selanjutnya, ajaran mengenai poligami terus berkembang dan diyakini sebagai satu-satunya jenis pernikahan yang dapat berlanjut sampai kekekalan. Lebih lagi, poligami dianggap sebagai syarat keselamatan dan semakin arif seseorang dalam berpoligami semakin baik kedudukannya kelak dalam kerajaan Selestial.

Sesungguhnya, aliran Mormon telah merusak doktrin-doktrin esensial dari sejarah kekeristenan. Ajaran poligami telah menjadi salah satu bukti penyimpangan mereka terhadap peraturan suci yang ditetapkan oleh Allah pada waktu penciptaan, yaitu pernikahan yang monogami.

Dengan demikian, kendati aliran Mormon mengaku sebagai satu-satunya gereja yang benar dalam dunia ini, namun bila tidak berdiri di atas Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi dalam pengajaran mereka maka aliran Mormon dinilai sebagai aliran sesat atau bidat.

Orang Kristen harus mengakui Alkitab sebagai kebenaran mutlak, oleh karena itu di luar Alkitab tidak ada kebenaran lagi. Allah merupakan Penulis utama dari Alkitab, oleh karena itu tidak mungkin menginspirasi hal yang salah.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II KONSEP POLIGAMI ALIRAN MORMON	15
MORMONISME MEMAHAMI POLIGAMI SEBAGAI WAHYU ALLAH.....	15
MORMONISME MEMANDANG POLIGAMI SEBAGAI SYARAT KESELAMATAN	24
MORMONISME MENGANGGAP POLIGAMI BERSIFAT KEKAL.....	30
MORMONISME MENILAI POLIGAMI: LEBIH BANYAK LEBIH BAIK.....	39
BAB III PANDANGAN ALKITAB TERHADAP PERNIKAHAN	44
PERNIKAHAN MENURUT ALKITAB	44
PERJANJIAN PERNIKAHAN MENURUT ALKITAB.....	51
KONSEP PERZINAHAN MENURUT ALKITAB	62

	KONSEP MENIKAH DAN TIDAK MENIKAH MENURUT	
	ALKITAB	75
BAB IV	TINJAUAN ALKITABIAH TERHADAP KONSEP POLIGAMI	
	ALIRAN MORMON	81
	PERNIKAHAN ADALAH MONOGAMI.....	81
	PERNIKAHAN BUKAN SYARAT KESELAMATAN	87
	PERNIKAHAN ADALAH SEUMUR HIDUP.....	94
	PERNIKAHAN ADALAH PILIHAN.....	98
BAB V	PENUTUP	105
	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN		110



DAFTAR SINGKATAN

bdk.	bandingkan
D & C	Doctrine and Covenants
ibid (<i>ibidem</i>)	di tempat yang sama
LDS	Latter – Days Saints
p	page
PNS	Pegawai Negeri Sipil
PIL	Pria Idaman Lain
Polri	Polisi Republik Indonesia
PP	peraturan pemerintah
t.n.	tanpa nama (penulis)
t.t.	tanpa tanggal (penerbitan)
TNI	Tentara Nasional Indonesia
TNTC	Tyndale New Testament Commentaries
Vol.	Volume
YFZ	Year For Zion
WIL	Wanita Idaman Lain

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di akhir 2006, Indonesia diramaikan dengan wacana poligami. Pembicaraan pernikahan lebih dari satu istri bukan hanya santer di media elektronik, cetak, ataupun seminar-seminar langsung, tetapi juga dalam hidup keseharian. Termasuk juga oleh ibu-ibu yang sedang bercengkrama sambil menjaga toko bajunya di pasar.¹ Melihat realita di lapangan, poligami bukan hal baru di dunia ini, termasuk di Indonesia. Poligami telah turun temurun hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia terlahir dari rahim kultur, ekonomi, sosial dan agama, dengan “akte” (*justifikasi*) yang mengiringinya.²

Polemik poligami kembali mencuat ke permukaan masyarakat Indonesia. Perkawinan antara K. H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) untuk kedua kalinya dengan Alfarini Eridani telah membangunkan kembali perdebatan klasik yang tak pernah ada ujungnya. Berbagai media massa telah menjadi ruang yang ramai, membicarakan masalah poligami. Tak luput juga “istana negara” beserta para penghuninya yang turut sibuk mendiskusikannya.³ Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun kemudian memanggil menteri Urusan Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta dan Dirjen Bimas Islam Nasaruddin Umar untuk merevisi PP 10/1983 tentang izin perkawinan

¹Nicodemus Yulianto, “Poligami Bukan Rancangan Allah,” <http://www.graceserve.org/portal/content/view/106/55/>; diakses tanggal 4 Desember 2009.

²Abdurrahman S.Ag., “Poligami dan Islam Fungsional,” http://kamarsepi.multiply.com/journal/item/1/poligami_dan_islam-fungsioanal; diakses tanggal 4 Desember 2009.

³Ibid.

dan perceraian bagi pegawai negeri sipil yang di dalamnya termasuk poligami agar tidak hanya berlaku bagi TNI/Polri dan PNS saja, tapi bisa diperluas hingga menjangkau kaum swasta.⁴ Aturan seperti PP 10/1983 yang melarang PNS berpoligami telah menciptakan opini umum dan pencitraan bahwa poligami seakan sebuah tindakan kriminal yang keji dan amoral yang harus diberantas sampai tuntas. Pada hakikatnya dengan peraturan model PP 10/1983 ini pemerintah telah “mengharamkan” poligami.⁵

Perdebatan sekitar poligami terus bergulir tidak hanya pada level elit politik tetapi juga pada masyarakat umum. Di akhir 2001, muncul Puspo Wardoyo, seorang pengusaha yang memiliki sejumlah rumah makan Ayam Bakar Wong Solo di berbagai kota besar Indonesia dan mengaku sukses melakukan poligami dengan empat orang istri. Ia juga mengkampanyekan yang diyakininya sebagai tuntutan Islam, kampanye yang dilakukannya sangat produktif melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, dan menerbitkan sebuah buku tentang kiat sukses berpoligami.⁶ Ia juga mendapat penghargaan dalam sebuah acara *Poligami Award* yang ditayangkan televisi beberapa waktu lalu karena dinilai “sukses” berpoligami.⁷

Berdasarkan data keagamaan Indonesia 2002, tercatat bahwa di negara kita telah terjadi 775 kasus izin poligami. Salah satu penyebab pelaksanaan pernikahan secara poligami adalah ajaran Islam⁸ yang menganggap bahwa hal itu dibenarkan

⁴Shiddiq Amien, “Sejarah Poligami,” http://mstar.com.my/variasi/rencana/cerita.asp?file=/2009/5/5mstar_rencana/20090505102926&sec=star_rencana; diakses tanggal 4 Desember 2009.

⁵Ibid.

⁶Leli Nurohmah, “Poligami, Saatnya Melihat Realitas,” *Journal Perempuan* 31 (September 2003) 32.

⁷Lydia Karmila Sari, “Tinjauan Alkitab tentang Institusi Pernikahan” (Skripsi S.Th.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004) 4.

⁸Ajaran Islam memang memperbolehkan poligami, meskipun dibatasi empat istri. Dalam Al-Qur’an, dalam Surat An-Nisa (4) Ayat 3, disebutkan, “Dan nikahilah wanita yang kamu sukai dua, tiga atau empat; dan apabila kamu tidak bisa berbuat adil, nikahilah seorang saja.” Surat An-Nisa ini menjadi pegangan dan disebarluaskan kepada umat Islam di Indonesia, bahwa Islam memang mengizinkan poligami bagi kaum laki-laki, (Budi Radjab, “Meninjau Poligami; Perspektif Antropologis Dan Keharusan Mengubahnya,” *Journal Perempuan* 31 [September, 2003] 67).

dengan alasan bahwa poligami adalah tindakan sunnah,⁹ yang membawa berkah dan indah. Bahkan, praktik poligami dipakai sebagai tolak ukur keislaman seseorang. Artinya, semakin aktif seseorang berpoligami maka ia dianggap paling baik posisi keagamaannya.¹⁰

Dalam sebuah artikel, Leli Nurohmah menuliskan bahwa jauh sebelum datangnya nabi Muhammad yang membawa Islam, poligami sebenarnya telah dikenal oleh agama Kristen. Agama ini telah mempraktikkan sistem poligami, begitu dengan agama-agama *ardi* seperti Berhalaisme, Majusi, Budha dan Masehi. Agama-agama ini memperbolehkan praktik poligami dengan jumlah yang tidak terbatas. Cukup banyak fakta sejarah yang menunjukkan hal ini. Seperti yang diakui oleh Al-Siba yang dikutip oleh Baiddan dalam *Tafiran bi Al-Ra'yi* mengatakan:

Poligami itu sudah ada di kalangan bangsa-bangsa yang hidup pada jaman purba. Pada bangsa Yunani, Cina, India, Babilonia, Assyria, Mesir dan lain-lain. Poligami dikalangan mereka tak terbatas hingga mencapai 130 istri bagi seorang suami, bahkan seorang raja Cina ada yang mempunyai istri sebanyak 30.000 orang.¹¹

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Hassan Halthout. Menurutnya, agama Kristen tidak melarang poligami. Pada waktu itu agama Yahudi memperbolehkan poligami tanpa batas. Tidak ada ayat-ayat Alkitab yang menentang poligami. Alkitab juga mencatat nabi-nabi yang namanya disebutkan dalam Taurat semuanya berpoligami tanpa pengecualian seperti: Abraham (Kej. 16:3), Esau (Kej. 26:34; 28:9), Yakub (Kej. 29:30), Gideon (Hak. 8:30), Elkanah (1Sam. 1:1-2), Daud (2Sam. 3:2-5; 5:13), Salomo (1Raj. 11:3). Halthout menyebutkan bahwa nabi Salomo mempunyai 700 orang istri dan 300 gundik begitu pula dengan nabi-nabi yang lain. Bukankah hal ini menunjukkan kalau Injil menyetujui poligami. Sedangkan dalam agama Kristen, yang ditulis oleh Mukhotib MD:

⁹Dalam definisi fikih, sunnah berarti tindakan baik untuk dilakukan.

¹⁰Sari, "Tinjauan Alkitab" 4.

¹¹Demikian dikutip Nurohmah, "Poligami" 34.

Injil memperbolehkan poligami, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru. Perjanjian Lama memiliki beberapa rujukan, termasuk dalam Keluaran 21:10 yang memperbolehkan seorang laki-laki untuk menikahi perempuan dalam jumlah tak terbatas tanpa melihat situasi. Demikian pula dalam Perjanjian Baru tak ada satu ayat pun yang melarang praktek poligami. Dalam Matthew 22:24-29, bangsa Yunani menunjuk Deuteronomy 25:5 (memperbolehkan poligami) dan membawanya ke hadapan Yesus, ia tidak menyalahkannya dan tidak pula melarangnya.¹²

I. Gaskiyane mengatakan bahwa opini mengenai poligami dalam agama Kristen sangat beragam. Ada pandangan yang mengatakan poligami adalah bentuk perzinahan dan dilarang oleh Allah. Namun sebagian lagi mengatakan bahwa poligami diizinkan oleh Allah karena di dalam Perjanjian Lama hampir semua orang kudus mempraktikkannya.¹³

Pandangan mengenai agama Kristen menganut poligami semakin diperkuat oleh munculnya satu pokok ajaran baru yang secara resmi diumumkan oleh aliran Mormon¹⁴ yaitu mengenai poligami pada 1852.¹⁵ Aliran Mormon hadir di tengah-tengah kekristenan dan mengaku sebagai gereja Yesus Kristus yang sejati dan satu-satunya gereja yang benar dalam dunia ini.¹⁶ Nama resmi dari aliran ini adalah *The Church of Jesus Christ of the Latter Day Saint*—dalam bahasa Inggris disingkat LDS:

¹²Ibid 33.

¹³*Polygamy: A Culture and Biblical Perspective* (London: Gazelle Creative, 1984) 13.

¹⁴“Mormon” merupakan sebutan lain dari “Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.” Nama resmi dari aliran ini adalah *The Church of Jesus Christ of the Latter-Day Saints*; Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Adapun ungkapan “Orang-orang Suci Zaman Akhir”—dalam bahasa Inggrisnya biasa disingkat LDS: *Latter-Day Saints*—dimaksudkan untuk menyatakan bahwa gereja Mormon merupakan pemulihan dari gereja pada zaman akhir ini, yaitu gereja yang dahulu didirikan oleh Yesus Kristus ketika Ia masih ada di bumi ini. Sebagaimana keyakinan para pendiri aliran ini, yaitu masing-masing telah menjadi anggota dari dan diakui Allah sebagai “Gereja Yesus Kristus” yang diorganisir sesuai dengan perintah-perintah dan wahyu-wahyu yang diberikan oleh Allah kepada mereka pada zaman akhir ini, dan juga menurut tata cara gereja seperti tertulis di dalam Perjanjian Baru. Mereka juga mengklaim bahwa Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir mendasarkan diri kepada wahyu-wahyu yang diterimanya, kebenaran-kebenaran suci yang diajarkannya, dan kekuasaan imamat yang dipulihkan melalui gereja ini (Putu Kristiamiaty, “Tinjauan Alkitabiah Terhadap Dokrin Kristus Aliran Mormon [Skripsi S.Th.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003] 1).

¹⁵Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 358.

¹⁶Andrew Jackson, *Mormonism Explained What Latter-day Saints Teach and Practice* (Wheaton: Crossway, 2008) 75.

Latter-Day Saints.¹⁷

Aliran Mormon diprakarsai oleh pendiri dan nabi mereka, Joseph Smith, Jr.¹⁸ dan resmi berdiri 6 April 1830 di New York dan mulai masuk ke Indonesia pada 5 Januari 1970 lewat enam misionarisnya, lalu berhasil membaptis petobat yang pertama di negara ini pada 29 Maret 1970. Aliran ini berhasil mendapat izin kerja sebagai organisasi keagamaan resmi di Indonesia pada 11 Agustus 1970, dan pada tahun-tahun berikutnya berhasil mendirikan sejumlah cabang di seluruh Jawa. Untuk mengkoordinir pekerjaan di Indonesia dengan lebih rapi, pada 1 Juli 1975 diresmikan kantor Misi Jakarta-Indonesia.¹⁹

Menurut kesaksian Smith, poligami adalah perintah dari Tuhan. Tuhan memberikan perintah kepada dirinya untuk mengambil lebih dari satu istri. Pada mulanya, Smith menolak melakukannya namun Tuhan mengirim malaikat yang membawa pedang dan siap membunuhnya bila ia tidak taat pada perintah tersebut.²⁰ Akhirnya, Smith pun taat dan menjadi poligamis dengan 33 orang istri.²¹ Ajaran ini kemudian disebarluaskan oleh pemimpin-pemimpin Mormon kepada jemaat mereka bahwa Tuhan akan memberikan kutukan bagi siapa yang mengabaikan ajaran tersebut.²²

Tak lama sesudah Smith hidup dalam poligami dan menganjurkan pengikutnya berpoligami, timbullah ketegangan-ketegangan intern dan ekstern. Akhirnya Smith dan saudara dimasukkan ke dalam penjara di Carthago (Illinois) Amerika Serikat karena telah melanggar undang-undang perkawinan monogami

¹⁷Kristiamiaty, "Tinjauan" iii.

¹⁸"Gereja" yang dibentuk oleh Joseph Smith itu didirikan secara resmi pada 6 April 1830. Tokoh-tokoh yang mendirikan gereja ini terdiri dari enam orang, dan mereka mendirikannya di Fayette, New York. Kemudian mereka pindah ke Kritland (Ohio) dan kemudian menetap di sana serta membangun suatu kota dengan suatu "bait" yang besar sekali di Illinois. (J. Verkuyl, *Gereja dan Bidat* [Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966] 159)

¹⁹Aritonang, *Berbagai* 343-344.

²⁰Richard Abanes, *Inside Today's Mormonism* (Oregon: Harvest, 2004) 226.

²¹Ibid.

²²Latayne Colvett Scott, *The Mormon Mirage* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 114.

Amerika Serikat. Tak lama kemudian mereka diperbolehkan pulang dengan syarat harus membayar uang jaminan, namun Joseph Smith dan saudaranya tidak berani keluar dari penjara, karena penjara itu telah dikepung oleh orang banyak yang sangat marah kepada kedua saudara itu. Akhirnya khalayak ramai yang mengamuk itu berhasil memasuki penjara itu dan Joseph Smith ditembak mati. Pembunuhan itu langsung dipergunakan pemimpin-pemimpin Mormon lainnya untuk mengangkat Smith menjadi syahid dan mengangkat seorang pemimpin yang lain.²³

Pemimpin yang baru ini ialah Brigham Young. Young kemudian memimpin jemaatnya ke suatu daerah yang belum didiami orang. Lebih kurang 1500 orang Mormon menetap di Salt Lake dan mendirikan kota Salt Lake City dan kini menjadi pusat aliran Mormon di seluruh Amerika Serikat.²⁴

Pada 1852, ajaran poligami pun secara resmi ditetapkan dan diumumkan oleh Brigham Young di Salt Lake City²⁵ dan gereja Mormon secara terbuka menerima ajaran tersebut sebagai ajaran yang penting dan mutlak dilakukan.²⁶ Sejak diumumkan, ajaran dan praktik poligami ini sudah mengundang banyak reaksi protes dari dalam maupun luar kalangan Mormon, dibarengi dengan upaya pembatalannya lewat jalur hukum dan dukungan pemerintah. Baru pada 1890 ajaran ini secara resmi dibatalkan oleh nabi dan presiden keempat Gereja Mormon, Wildorf Woodruff,²⁷ berbunyi demikian:

*. . . and I deny that either forty or any other number of plural marriage having during the period [since June 1889] been solemnized in our temples or in any other place in the Territory, . . . And I now publicly declare that my advice to the Latter-day Saints is to refrain from contracting any marriage forbidden by the law of the land.*²⁸

²³Verkuyl, *Gereja* 160.

²⁴Ibid.

²⁵Aritonang, *Berbagai* 358.

²⁶Jerald dan Sandra Tanner, *The Changing World of Mormonism* (Chicago: Moody, 1981) 255.

²⁷Aritonang, *Berbagai* 358.

²⁸Demikian dikutip D. Michael Quinn, "LDS Church Authority and New Plural Marriage,

Pada 1904 gereja ini secara resmi menjatuhkan sanksi pengucilan terhadap mereka yang masih mempraktikkannya. Tetapi sampai sekarang masih banyak yang mempraktikkannya, terutama yang menyebut dirinya Mormon Fundamentalists, yang secara *de facto* memisahkan diri dari gereja Mormon yang utama, yakni LDS (*Latter - Days Saints*).²⁹

Menurut ajaran Mormon, poligami merupakan hal yang esensi bagi keselamatan.³⁰ Tanpa ketaatan kepada ajaran ini tidak seorang pun dapat mencapai pemuliaan tertinggi dalam kerajaan surga.³¹ Bahkan, dikatakan bahwa semakin arif seseorang dalam berpoligami, semakin baik kedudukannya kelak dalam kehidupan yang akan datang.³² Mereka juga percaya bahwa pernikahan poligami bersifat kekal, artinya pernikahan mereka tidak hanya berlangsung pada waktu hidup di dunia saja tetapi sampai di dunia kekekalan.³³

Aliran Mormon sangat menekankan pernikahan antara pria lanjut usia dengan gadis-gadis baru puber karena pria yang sudah lanjut usia dianggap memiliki kuasa untuk membangkitkan istri-istri mereka setelah kematian, daripada seorang muda karena “posisi keagamaannya dinilai belum mantap dalam gereja.” Itu sebabnya pemimpin-pemimpin LDS menghimbau gadis-gadis muda untuk memilih pria yang sudah berpengalaman.³⁴

Namun dalam penerapan praktik poligami ini, gereja Mormon tidak membuat batasan norma serta aturan main yang jelas. Dalam aliran ini, seorang laki-laki diperbolehkan menikahi perempuan dengan jumlah tak terbatas dan tanpa melihat situasi. Akibatnya, terbentuk unit-unit keluarga yang kacau di LDS seperti

1890-1904,” [http:// www.lds-mormon.com/quinn_polygamy.html](http://www.lds-mormon.com/quinn_polygamy.html); diakses 4 Desember 2009.

²⁹Aritonang, *Berbagai* 358.

³⁰Kristiamiaty, “Tinjauan” 28.

³¹Tanner, *The Changing* 256.

³²Ibid.

³³Leslie Reynolds, *Mormons in Transition* (Grand Rapids: Baker, 1998) 31.

³⁴Abanes, *Inside* 233.

pernikahan inses:

Uncle and nieces were married; one man would marry several sisters; and it was a very common thing for a mother and daughter to have the same husband. In one family, at least three generations were represented among the wives—grandmother, mother, and daughter; and a case actually occurred in Salt Lake City where a man married his half sister, and that, too, with the full knowledge and approval of Brigham Young.³⁵

Fanny Stenhouse—mantan istri dari seorang poligamis LDS di Utah juga mengungkapkan hal sama. Dia melarikan diri dari suaminya dan memberikan kesaksian dalam sebuah buku *Tell It All* (1874):

It would be quite impossible, with any regard to propriety, to relate all the horrible results of this disgracefull system. . . . Marriage have been contracted between the nearest of relative; and old men tottering on the brink of the grave have been united to little girls scarcely in their teens; while unnatural alliance of every description, which in any other community would be regarded with disgust and abhorrence, are here entered into in the name of God.

It is quite a common thing in Utah for a man to marry two and even three sisters . . . I know also another man who married a widow with several children; and when one of the girls had grown into her teens he insisted on marrying her also, having first by some means won her affections. The mother, however, was much opposed to this marriage, and finally gave up her husband entirely to her daughter; and to this very day the daughter bears children to her stepfather, living as wife in the same house with her mother.³⁶

Melihat realitas ini, seorang hakim di Texas yang bernama Barbara Walther mengatakan bahwa aliran Mormon telah melakukan tindakan kriminal berupa pelanggaran seks dan fisik atas diri anak-anak.³⁷ Di Texas anak di bawah usia 16 tahun belum diizinkan menikah. Hal senada juga diungkapkan oleh Peter Wood—Profesor Antropologi di Universitas Boston bahwa poligami telah menyebabkan seorang pria melakukan perbuatan kejam. Menurut pengamatannya, satu “kebenaran yang esensi” dari poligami aliran Mormon adalah “pria tua menikahi gadis-gadis yang baru puber.” Ia mempertanyakan hal ini,

³⁵Demikian dikutip Ibid.

³⁶Demikian dikutip Tanner, *The Changing* 246.

³⁷t.n., “Ranjang Khusus dalam Kuil Suci,” *Kompas* (19 April 2008) 11.

*But why? . . . The answer lies in something anthropologists don't like to talk about: human nature. The human sexes accommodate fairly easily to a dominant male hierarchy; human male are biologically primed to seek sexual variety; and the systems of reciprocity on which all human societies are based lend themselves very easily to dominant males consolidating their status by taking young wives.*³⁸

Surat kabar *Kompas* juga meliput berita yang sama. Dalam aliran Mormon perempuan yang baru puber harus segera kawin. Gadis berusia 13 tahun sudah harus “menikah secara spiritual” dengan pria yang memiliki beberapa istri. Para suami umumnya para pria paruh baya, sementara para istri adalah perempuan yang baru puber. Mereka juga dipaksa berhubungan badan dengan pria lebih tua dengan “tujuan agar banyak anak”³⁹ Bukan kejutan, Carolyn Jessop, salah seorang istri dari pemimpin sekte mempunyai delapan anak pada usia 40 tahun. Suaminya, Winston Blackmore mengaku mempunyai 20 istri dan 100 anak. Dan semua ini merupakan “kehendak Tuhan” tandasnya.⁴⁰ Perkawinan beberapa kali termasuk antara gadis remaja dengan pria yang lebih tua semuanya diatur oleh pemimpin sekte yang disebut sebagai nabi.⁴¹

Pada 2008, aparat Keamanan Texas melakukan pengerebekan Kompleks Yearn for Sion (YFZ) milik aliran Mormon setelah menerima laporan dan bukti dari seorang perempuan berusia 16 tahun dengan menggunakan telepon selular pinjaman. Dia minta tolong karena disiksa dan dia dipaksa menjadi istri ke tujuh dari seorang pria berusia 50 tahun saat dia berusia 15 tahun. Dia juga mengaku hamil lagi setelah baru delapan bulan melahirkan anak pertama. Anak kedua lahir setelah dia diperkosa pria lainnya. Walther mengatakan, “Pengadilan ini tidak dalam posisi soal kebebasan atau praktik beragama tetapi . . . karena adanya sejumlah pelanggaran seks dan

³⁸Demikian dikutip Abanes, *Inside* 230.

³⁹Ibid.

⁴⁰t.n., “Beristri 20 dan 100 Anak,” *Kompas* (18 April 2008) 10.

⁴¹t.n., “Sekte Poligami Tidak Pernah Bisa Punah,” *Kompas* (11 April 2008) 10.

fisik.”⁴²

Nurohmah mengatakan bahwa dalam poligami banyak terjadi pengabaian hak-hak kemanusiaan yang semestinya didapatkan oleh seorang istri dan anak dalam keluarga. Hal lain yang kemudian sering muncul adalah adanya kekerasan yang berlapis-lapis baik ekonomi, fisik, psikis, kekerasan dan pelecehan seksual dan sebagainya yang dialami para istri dan anak-anaknya menjadi satu bukti bahwa semestinya ada peninjauan dan pertimbangan kembali tentang adanya praktik poligami.⁴³

Para istri poligamis juga mengeluh bahwa pernikahan mereka tidak pernah bahagia setelah istri-istri lain hadir dalam keluarga mereka. Lebih lagi pernikahan poligami mereka tidak sah di mata hukum, begitu pula dengan status anak-anak mereka. Mereka tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Dengan sengit mereka menyalahkan pemerintahan Amerika Serikat⁴⁴ atas perlakuan yang “kejam” terhadap poligami. Apakah ini kesalahan pemerintah Amerika?⁴⁵ Bukankah menurut aliran Mormon bahwa poligami adalah wahyu dari Tuhan dan setiap orang harus menaatinya bila tidak ingin hidupnya binasa?

Berangkat dari permasalahan di atas, maka permasalahannya di sini adalah “Apakah benar Tuhan memerintahkan poligami?” Ini adalah kata kunci dari semua permasalahan yang telah dipaparkan di atas, khususnya sejak Smith mengambil ide poligami dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Abraham, Yakub, Daud dan Salomo. Kalau tidak, berarti Aliran Mormon menyalahpahami ajaran firman Tuhan

⁴²t.n., “Ranjang” 11.

⁴³Nurohmah, “Poligami” 43.

⁴⁴Dari tahun 1852 hingga tahun 1890 poligami memang dipraktikkan di Utah, Amerika Serikat. Setelah daerah Utah diangkat menjadi negara bagian tersendiri dalam Amerika Serikat, maka orang Mormon pun terpaksa harus mematuhi kepada undang-undang perkawinan monogami, karena di Amerika Serikat pada 1862 telah menetapkan kebijakan *Moral Act*, yang menyatakan bigami atau poligami dengan denda atau dipenjara selama lima tahun (Verkuyl, *Gereja* 160).

⁴⁵Scott, *The Mormon* 114.

dan menyebabkan merosotnya nilai serta sistem sebuah keluarga dengan ajarannya.

Sari menuliskan bahwa seorang Antropolog berkebangsaan Inggris, John D. Unwin mengatakan bahwa melalui penelitian mengenai delapan puluh kebudayaan yang timbul dan runtuh selama kira-kira empat ribu tahun terakhir ini, dan ia menemukan bahwa ada benang merah yang sama yang menghubungkan penyebab dari kebudayaan tersebut, yakni merosotnya nilai keluarga. Ia menemukan bahwa dengan merosotnya nilai keluarga, kebudayaan itu sendiri mulai runtuh, dan di dalam delapan puluh contoh tersebut, kebudayaan itu hancur selang satu generasi dengan runtuhnya unit keluarga.⁴⁶

Selanjutnya, Sari menuliskan bahwa keluarga merupakan unit yang paling dasar dan terbentuk melalui pernikahan yang sah. Bersatunya pria dan wanita dalam ikatan pernikahan membentuk satu sistem keluarga. Dengan kata lain, relasi pernikahan adalah “akar” yang menentukan terbentuknya sistem keluarga. Jikalau “akar” yang dibangun dalam relasi pernikahan itu baik maka terbentuk sistem keluarga yang baik dan kuat, tetapi jikalau yang terjadi adalah sebaliknya, maka sistem keluarga yang terbentuk adalah sistem keluarga yang rapuh.⁴⁷

Mantan Presiden Tunisia⁴⁸ Habib Bū Ruqayba dengan tegas menolak praktik pernikahan poligami. Menurutnya poligami merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin diizinkan di abad 20 ini, dan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pikiran yang benar. Menurutnya, keluarga adalah tonggak masyarakat⁴⁹ karena keluarga merupakan unit pembentukan masyarakat yang paling dasar. Kontribusi unit keluarga bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa

⁴⁶Sari, “Tinjauan Alkitab” 1.

⁴⁷Ibid 2.

⁴⁸Pada 1956, Tunisia mencapai kemerdekaannya, maka salah satu tindakan pertama perdana menteri ialah menetapkan suatu undang-undangan pernikahan yang monogami (J. Verkuyl, *Etika Seksuil* [Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1957] 63).

⁴⁹Nurohmah, “Poligami” 43.

sangat besar. Stephen Tong juga menuliskan hal yang sama bahwa keluarga tidak hanya menjadi dasar dari suatu bangsa yang kuat tetapi juga bagi gereja. Kalau keluarga tidak digarap baik-baik, pasti tidak melihat gereja yang sungguh-sungguh berbahagia.⁵⁰

Menimbang seriusnya dampak dari pengajaran pologami aliran Mormon terhadap masa depan suatu bangsa dan gereja yang sehat dan kuat, maka penulis terbeban untuk menyelidiki masalah ini lebih dalam lagi dengan menulis skripsi yang berjudul: Tinjauan Alkitabiah terhadap Konsep Poligami Aliran Mormon.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka sebenarnya ada beberapa poin yang hendak penulis selidiki lebih jauh dalam tulisan ini: *pertama*, bagaimana aliran Mormon membangun konsep mengenai pernikahan poligami? Melalui pembahasan ini, penulis berharap dapat memaparkan latar belakang munculnya konsep poligami dan kaitannya dengan kekekalan, keselamatan dan lebih banyak lebih baik. *Kedua*, memaparkan pandangan Alkitab terhadap poligami. Dalam hal ini pandangan Alkitab terhadap poligami akan diuraikan melalui pendekatan biblika artinya menghadapi setiap isu dengan Alkitab sebagai standar. *Ketiga*, memberikan tinjauan terhadap konsep pernikahan poligami aliran Mormon dari perspektif Alkitab. Tinjauan akan dilakukan dengan melakukan perbandingan pada konsep pernikahan poligami aliran Mormon dan pandangan Alkitab mengenainya. Kemudian, melalui perbandingan akan dilihat masalah teologis yang akan memberikan dampak pada iman pembaca. Melalui tulisan ini, penulis berharap agar orang Kristen memiliki pemahaman yang benar tentang pernikahan, dan dapat

⁵⁰Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997) 99.

bersikap kritis di dalam menanggapi ajaran poligami aliran Mormon.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*)— yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam pembahasan setiap bagian dari skripsi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan, buku-buku tafsiran, jurnal, maupun melalui artikel-artikel yang penulis dapatkan melalui surat kabar maupun internet.

Demi kejelasan kerangka pikir dan alur pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memiliki rancangan pembahasan sebagai berikut. Pada bab pertama penulis memaparkan secara sekilas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan mengetengahkan pandangan aliran Mormon tentang poligami, yang berpengaruh sangat besar terhadap sikap dan dukungan mereka pada praktik poligami, bahkan sampai mempengaruhi konsep mereka mengenai Allah, dosa, penebusan dan keselamatan.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan pandangan Alkitab terhadap pernikahan, agar penulis memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh tentang pernikahan dari sudut firman Tuhan.

Dalam bab keempat, penulis akan membuat suatu tinjauan Alkitabiah terhadap praktik poligami aliran Mormon yang terus berkembang saat ini. Penulis berharap memberikan jawaban yang tepat kepada mereka sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Di akhir skripsi ini, yaitu pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan

atas pandangan aliran Mormon mengenai poligami, relevansinya terhadap pemahaman pernikahan Kristen yang benar dalam kehidupan orang percaya, dan ditutup dengan saran-saran bagi umat Kristen dan hamba Tuhan dalam menghadapi aliran Mormon yang terus berkembang saat ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

KITAB

Alkitab LAI TB. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.

Kitab Mormon. Indonesia: Gereja Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 1976.

BUKU-BUKU

Abanes, Richard. *Inside Today's Mormonism*. Oregon: Harvest, 2004.

Ankerberg, John and Weldon, John. *The Fact on the Mormon Church*. Oregon: Harvest, 1977.

Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung mulia, 2001.

Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

_____. *To Have and To Hold*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.

Barclay, William. *Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.

_____. *Teologi Sistematika 4*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

Berry, Harold J. *Mormonisme Ditinjau dari Sudut Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 1971.

Blomberg, Craig L. *Matthew: An Exegetical Theological Exposition of Holy Scripture NIV Text*. Nashville: Broadman, 1992.

Brill, Eerdmans. *The Encyclopedia of Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.

Brewer, David Instone. *Divorce and Remarriage in the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

_____, John. *Genesis*. Wheaton: Crossway, 2001.

Cariton, Matthew E. *Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Bakti Budaya Indonesia, 2002.

- Cole, R. Alan. *Exodus: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1973.
- Daun, Paulus. *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*. Menado: Yayasan Daun Family, 1997.
- Eminyan, Sj Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanasius, 2001.
- France, R.T. *Matthew: TNTC*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Gaddy, C. Welton. *Adultery and Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Gaskiyane. I. *Poligamy: A Cultural and Biblical Perspective*. London: Gazelle Creative, 1984.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen Pilihan dan Isu*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Gowan, Donald E. *Genesis 1-11 From Eden to Babel*. Edinburgh: Eerdmans, 1988.
- Green, Michael. *The Message of Matthew*. England: InterVarsity, 2000.
- Hendriksen, William. *Matthew*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1973.
- Heer, J. J. de. *Tafsiran Alkitab Injil Matius 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Hogue, C. B. *Keselamatan: Kebutuhan Manusia yang Utama*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Hsu, Albert Y. *The Single Issue*. Leicester: Intervarsity, 1997.
- Hughes, R. Kent. *Genesis*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Ing Kie, Tjia. “Perjanjian Pernikahan Menurut Maleakhi 2:14 dan Efesus 5:21-33; Sebuah Tinjauan Eksegetikal Mengenai Hakekat Pernikahan Kristen.” Skripsi M.Div.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005.
- Jackson, Andrew. *Mormonism Explained what Latter-day Saints Teach and Practice*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Jerald and Tander, Sandra. *The Changing World of Mormonism*. Chicago: Moody, 1981.
- Kostenberger, Andreas J. *God, Marriage, and Family*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Kristiamiaty, Putu. “Tinjauan Alkitabiah Terhadap Doktrin Kristus Alir Mormon.” Skripsi S.Th.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Lewis, Gordon R. *The Bible, the Christian, and the latter-Day Saints*. Phillipsburg:

- Presbyterian and Reformed, 1966.
- Morgan, John. *Rentjana Keselamatan*. Penerbit: Geredja Jesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, t.t.
- MacArthur, John. *New Testament Commentary Matthew 16-23*. Chicago: Moody, 1988.
- Morris, Leon. *1 Corinthians: TNTC*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Mossholder, Ray. *Pernikahan Plus*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Payne, Dorothy. *Singleness*. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Robertson, Irvine. *What the Cults Believe*. Chicago: Moody, 1966.
- Reynolds, Leslie. *Mormons in Transition*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Reed, David A. and Farkas, John R. *Mormons Answered Verse by Verse*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Ridenour, Fritz. *So What the Difference*. Glendale: Regal, 1985.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Sari, Karmila Lydia. "Tinjauan Alkitab Tentang Institusi Pernikahan." Skripsi S.Th.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004.
- Scott, Colvett Latayne. *The Mormon Mirage*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Sproul, R. C. *Essential Truth of the Christian Faith*. Wheaton: Tyndale, 1992.
- _____. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Stott, John. *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Smedes, Lewis B. *Sex for Christians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern

- English, 1990.
- Steven, R. Paul. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- _____. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Tasker, R. V. G. *Matthew*. London: Tyndale, 1969.
- t.n., *Bagaimana Pandangan Orang-orang Mormon mengenai Kristus*. Indonesia: Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, t.t.
- t.n., *Tujuan Kehidupan*. Penerbit: Gereja Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.
- t.n., *Rentjana Keselamatan*. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, t.t.
- Verkuyl, J. *Etika Seksuil*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1957.
- _____. *Gereja dan Bidat*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Wilson, Alex and Tetley, Christine Tetley. *Witnessing to the Cults*. Manila: Church Strengthening Ministry, 1992.
- Wright, H Norman. *So You're Getting Marriage*. Yogyakarta: Divisi Literatur Yayasan Gloria, 1998.
- Wilkins, J Michael J. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

JURNAL

- Daniel Tanusaputra, "Teologi Pernikahan dan Keluarga." *Jurnal Veritas* 6/1 (April 2005) 73-101.
- Iswanti, "Menimbang Perkawinan Monogami Dalam Agama Katolik." *Journal Perempuan* 31 (September, 2003) 47-65.
- Leopold A. Foullah, "A Socio-Theological Evaluation of Poligami." *Jurnal Evangelical Review of Theology* 19/1 (Januari 1995) 74-80.
- Leli Nurohmah, "Poligami, Saatnya Melihat Realitas." *Journal Perempuan* 31 (September, 2003) 31-45.

Mega Rusli, "Konsistensi Antara Pengajaran Calvin A kan Pernikahan Kristen dan Hidup pernikahannya." *Jurnal Veritas* 10/1 (April 2009) 73-95.

Budi Radjab, "Meninjau Poligami : Perspektif Antropologis dan Keharusan Mengubahnya." *Journal Perempuan* 31 (September, 2003) 67-84.

Risnawati Sinulingga, "Poligami dan Perceraian Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Pelita zaman* 12/2 (November 1997) 41-51.

Smith, David L, "Towards a Theology of Singleness," *Didaskalia the Journal of Winnipeg Theological Seminary* 1/1 (November 1989) 34-41.

ARTIKEL

t.n., "Ranjang Khusus Dalam Kuil Suci." *Kompas* (19 April 2008) 11.

t.n., "Beristri 20 dan 100 anak." *Kompas* (18 April 2008) 10.

t.n., "Sekte Poligami Tak Pernah Bisa Punah." *Kompas* (11 April 2008) 10.

INTERNET

Abdurrahman S. Ag, "Poligami dan Islam Fungsional." http://kamarsepi.multiply.com/journal/item/1/poligami_dan_islam-fungsioanal.

Budi Asali, "Eksposisi Kitab Maleakhi." http://www.golgothaministry.org/maleakhi-2_10-16.htm.

D. Michael Quinn, "LDS Church Authority and New Plural Marriage, 1890-1904." http://www.lds-mormon.com/quinn_polygamy.html

Nicodemus Yulianto, "Poligami Bukan Rancangan Allah." <http://www.graceserve.org/portal/content/view/106/55/>.

Paul Gunadi, "Perspektif Psikologis Satu Pria dan Satu Wanita." <http://www.sabda.org/c3i/poligami>.

Shiddiq Amien, "Sejarah Poligami." http://mstar.com.my/variasi/rencana/cerita.asp?file=/2009/5/5mstar_rencana/20090505102926&sec=star_rencana.

t.n., "Celestial Marriage." http://www.mormonwiki.com/Celestial_marriage.

t.n., "Family." <http://www.mormonwiki.com/Family>.

Yakub Tri Handoko, "Eksposisi 1 Korintus." <http://www.gkri-exodus.org/image-upload/1Korintus%2007%20ayat%2017-19.pdf>.